

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tingkat persaingan yang semakin tinggi dalam usaha pemerintah telah mengeluarkan berbagai macam kebijakan untuk menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi dan kualitas laba guna mendukung keberlangsungan hidup perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, dan memaksimalkan penerimaan negara berupa pajak. Upaya dalam menjaga keberlangsungan hidupnya, perusahaan harus mampu menjaga persistensi laba. Laba merupakan komponen yang sangat penting dalam sebuah perusahaan, laba dapat menjadi tolak ukur bagi investor apakah suatu perusahaan dalam kondisi yang menguntungkan atau malah sebaliknya. Pada era modern ini, banyak perusahaan melakukan kegiatan operasi perusahaan dengan menginformasikan kondisi keuangan pada periode tertentu. Kegiatan operasi tersebut yang dilakukan berupa mengembangkan karya-karya baru, berinovasi, memiliki keterampilan dalam bidang manajemen serta mempertahankan usahanya dengan meningkatkan kualitas laba suatu perusahaan selama periode tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan laba perusahaan.

Persistensi Laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba sehingga laba yang persistensi cenderung stabil atau tidak berfluktuasi di setiap periode. Persistensi memiliki kaitan dengan keandalan suatu informasi dimana informasi tersebut dikatakan andal bila informasi tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi di antaranya dapat berupa pengambilan keputusan pembuatan kontrak (*contracting decision*). Hal tersebut berkaitan erat dengan relevansi dari laporan keuangan, dimana informasi dapat dikatakan relevan, bila informasi tersebut mampu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan. Laba yang persistensi merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earning*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya[1]. Persistensi laba menjadi bahasan yang sangat penting karena investor memiliki kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan

yang tercermin dalam laba di masa depan, dimana kualitas laba akan semakin baik seiring semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba[2].

Berikut terdapat beberapa fenomena persistensi laba pada Perusahaan Sumber Daya Alam dalam sektor pertambangan dan pertanian yang mengalami penurunan laba seperti tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1. 1 Fenomena Terhadap persistensi Laba Pada Perusahaan Sumber Daya Alam

Nama Perusahaan	Keterangan
PT.Harum Energy Tbk(HRUM)	PT Harum Energy Tbk (HRUM) mencatat penurunan laba bersih pada kuartal III 2019. Pendapatan Hrum turun 14,025(yoy) dari US\$ 232,96 juta di kuartal III 2018 menjadi US\$200,28 juta di kuartal III 2019. Laba bersih perusahaan juga merosot 29,43% (yoy) dari US\$22,73 juta di kuartal III 2018 menjadi US\$16,04 juta di kuartal III 2019. Nilai beban pokok penjualan HRUM yang berkurang 6,68% (yoy) menjadi US\$ 147,89 juta di kuartal tiga lalu. Beban penjualan HRUM juga menyusut 25,46% (yoy) menjadi US\$11,27 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mempertahankan persistensi labanya. [3].
PT. Aneka Gas Industri Tbk (AGII)	Perusahaan gas industri, PT Aneka Gas Industri Tbk (AGII), mencatatkan penurunan laba bersih 4,52% menjadi Rp 96,41 miliar dari sebelumnya Rp 100,97 miliar pada tahun 2020. Mengacu laporan keuangan publikasi, tercatat penurunan laba bersih itu selaras dengan turunnya pendapatan AGII sebesar 0,7% menjadi Rp 2,18 triliun dari sebelumnya Rp 2,20 triliun. Penurunan penjualan tidak dibarengi dengan beban pokok penjualan yang malah naik 4,06% dari yang semula Rp 1,20 triliun naik menjadi 1,24 triliun[4].
PT.Indika Energy, Tbk (INDY)	PT.Indika Energy, Tbk pada tahun 2020 mencatat penurunan. Sepanjang 3 bulan pertama tahun 2021 penjualan perusahaan INDY mengalami penurunan 9,25% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Pendapatan pertama INDY turun menjadi US\$ 582,17 juta atau setara dengan Rp 8,44 triliun dari sebelumnya US\$ 641,50 atau setara dengan R 9,30 triliun. Kerugian bersih INDY kuartal pertama adalah sebesar US\$ 9,36 juta atau setara Rp 135,73 milliar, turun 55,47% dari periode yang sama tahun lalu dengan jumlah rugi bersih mencapai US\$ 21,02 juta atau setara dengan Rp 302,83[5].

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Fenomena diatas menunjukkan bahwa perusahaan PT.Harum Energy Tbk (HRUM), PT.Aneka Gas Industri Tbk (AGII), dan PT.Indika Energy Tbk (INDY) mengalami penurunan laba membuat investor menghindari investasi pada perusahaan, serta memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mempertahankan persistensi laba nya apabila ketidakmampuan dalam mempertahankan persistensi laba ini terjadi secara terus menerus akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan, kepercayaan investor semakin rendah dan tingkat

hutang semakin tinggi. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap persistensi laba yaitu Aliran Kas Operasi, *Book Tax Difference*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan manajerial.

Komponen akrual adalah laba yang dihasilkan dari kebijakan akuntansi untuk mengakui sebuah transaksi ekonomi sebagai laba (baik pendapatan maupun beban) tanpa aliran kas. Arus kas akrual memiliki pengaruh pada persistensi laba. Akrual adalah item laba sebelum pajak yang tidak mempengaruhi kas pada periode berjalan. Selain dapat memprediksi arus kas masa depan, akrual juga dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan. Akrual dalam laporan keuangan akan membuat mekanisme yang lebih efektif bagi manajer untuk memberikan informasi yang superior terhadap pasar. Jika akrual tinggi maka ketepatan prediksi terhadap laba masa depan menjadi rendah, dan jika unsur akrual dalam laba rendah maka laba yang dilaporkan saat ini lebih tepat digunakan untuk memprediksi laba masa depan. Penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa komponen akrual berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba[7].

Faktor pertama yang mempengaruhi persistensi laba adalah aliran kas operasi. Aliran kas operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut. Sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula kualitas laba atau persistensi laba yang diperoleh laba di masa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa aliran kas operasi memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba [8]. Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [9]. Komponen akrual mampu memoderasi hubungan antara aliran kas operasi terhadap persistensi laba. Dimana Komponen akrual yang memiliki aliran arus kas operasi yang tinggi menunjukkan bahwa komponen akrual mampu memperoleh laba yang maksimal dan mampu meningkatkan jumlah arus kas sehingga mengakibatkan semakin meningkatnya persistensi laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi persistensi laba adalah *Book tax difference*. *Book tax difference* merupakan perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan jumlah laba yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan dapat mempengaruhi kualitas laba. Perbedaan temporer atas dasar pengenaan pajak dari suatu aset atau liabilitas yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang yang menyebabkan bertambahnya pada aset liabilitas yang dibayar sehingga harus mengakui aset atau liabilitas pajak tangguhan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Perbedaan temporer dapat menimbulkan jumlah pajak yang dapat ditambahkan atau dikurangkan sehingga dapat berpengaruh signifikan persistensi laba[2]. Sedangkan hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa perbedaan temporer tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba[10]. Komponen akrual mampu memoderasi hubungan antara *book tax difference* terhadap persistensi laba. Dimana komponen akrual suatu perusahaan yang semakin tinggi mengakibatkan naiknya jumlah kualitas laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan *Book tax difference* yang melakukan perencanaan pajak akan mengalami peningkatan dengan cara meminimalkan pembayaran pajak, maka laba yang diperoleh semakin meningkat dan mampu memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga laba perusahaan yang diperoleh meningkat dan mengakibatkan naiknya jumlah kualitas laba yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian *book tax difference* membuat persistensi laba perusahaan tersebut mengalami peningkatan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi persistensi laba adalah *Leverage* atau tingkat hutang. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo, jika perusahaan tidak mampu membayar, maka akan menimbulkan risiko kegagalan sehingga seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan sangat tergantung pada stabilitas kondisi keuangan perusahaan. Di samping itu, besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata auditor dan investor. Hal ini sejalan dengan Penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba[11], sedangkan hal tersebut tidak sejalan

dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba [12]. Komponen akrual mampu memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap persistensi laba. Dimana komponen akrual suatu perusahaan yang semakin tinggi biasanya memiliki tingkat produktifitas yang baik dalam menghasilkan laba dan bila hutang tersebut dipakai untuk kegiatan produktif akan mendorong naiknya laba perusahaan, sehingga persistensi laba perusahaan tersebut akan tetap stabil dan meningkat.

Faktor keempat yang mempengaruhi persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar maka sumber dayanya bagus sehingga mampu mengelolah aktivitas operasinya dengan baik. Semakin besar suatu perusahaan, maka persistensi labanya semakin tinggi sehingga mampu mengendalikan dan menghasilkan laba di perusahaan dan meningkatkan persistensi laba. perusahaan yang besar akan mendapatkan dana dari investor karna investor cenderung lebih memilih perusahaan yang besar untuk berinvestasi. Dengan kemudahan tersebut, perusahaan diharapkan mampu menghasilkan laba setiap periode untuk mempertahankan kepercayaan investor. Hasil Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba[6]. Sedangkan penelitian lainnya menyatkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba[8]. Komponen akrual mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Perusahaan yang memiliki komponen akrual yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya untuk memperoleh laba yang maksimal sehingga mampu meningkatkan kualitas labanya melalui peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang meningkat akan menggambarkan bahwa ukuran perusahaan juga meningkat sehingga persistensi laba juga mengalami peningkatan.

Faktor kelima yang mempengaruhi persistensi laba adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh komisaris atau direksi dari saham perusahaan yang beredar. Dengan adanya kepemilikan manajerial, agen akan termotivasi untuk bekerja lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan, karena agen memiliki bagian atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Semakin banyak manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan akan mengurangi konflik kepentingan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham sehingga memiliki tujuan yang sama yaitu menghasilkan laba bagi perusahaan, sehingga semakin banyak kepemilikan manajerial maka persistensi laba akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba [13]. Sedangkan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [12]. Komponen akrual mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Komponen akrual suatu perusahaan yang mengalami peningkatan pada kepemilikan manajerial akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap operasional perusahaan yang lebih optimal, sehingga konflik antar pemegang saham dengan pihak manajer akan berkurang maka biaya keagenan yang dikeluarkan akan semakin rendah, sehingga persistensi laba perusahaan semakin meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah dan perbedaan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba dengan Komponen Akrual sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sumber Daya Alam yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang dikemukakan dalam latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Aliran Kas Operasi, *Book Tax Difference*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba pada Perusahaan Sumber Daya Alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?
2. Apakah Komponen Akrual mampu memoderasi hubungan Aliran Kas Operasi, *Book Tax Difference*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial dengan

persistensi laba pada Perusahaan Sumber Daya Alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Endogen dalam penelitian ini adalah Persistensi Laba.
2. Variabel Eksogen dalam penelitian ini adalah Aliran Kas Operasi, *Book Tax Difference*, *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial.
3. Variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah Komponen Akrual.
4. Objek pengamatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah Perusahaan Sumber Daya Alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Periode pengamatan adalah tahun 2016-2020.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Aliran Kas Operasi, *Book Tax Difference*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial secara simultan dan parsial terhadap persistensi laba pada Perusahaan Sumber Daya Alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kemampuan Komponen Akrual dalam memoderasi hubungan Aliran Kas Operasi, *Book Tax Difference*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial dengan persistensi laba pada Perusahaan Sumber Daya Alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan memperoleh manfaat bagi:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tinjauan bagi pihak manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba sehingga manajemen perusahaan memaksimalkan persistensi laba.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada investor sebagai bahan pertimbangan keputusan untuk melanjutkan investasi serta memberikan informasi tentang kinerja perusahaan berdasarkan persistensi laba.

3. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya yang menggunakan variabel persistensi laba sebagai topik penelitiannya.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)[1]. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah;

1. Dari Segi Variabel Eksogen

Variabel Eksogen pada penelitian terlebih dahulu menggunakan variabel yaitu *Leverage* dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan pada penelitian ini ditambahkan variabel Eksogen yaitu Arus kas operasi, Book tax Difference, dan Kepemilikan manajerial. Alasan penambahan variabel tersebut sebagai berikut:

a. Aliran Kas Operasi

Aliran Kas dari aktivitas operasi adalah penghasilan utama pendapatan perusahaan. Dimana Arus kas dari aktivitas operasi menghasilkan pendapatan, beban, keuntungan, kerugian dan laba bersih yang merupakan hasil dari akuntansi dasar akrual. Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba

maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tau persistensi laba tersebut.[14].

b. *Book Tax Difference*

Book Tax Difference merupakan hal yang dapat menyebabkan perbedaan penyajian laporan keuangan yang berdasarkan undang-undang perpajakan. Alasan penambahan variabel ini untuk mengetahui akibat adanya koreksi fiskal terhadap perbedaan temporer. Perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu aset atau liabilitas dengan nilai tercatat pada aset atau liabilitas yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Terjadinya perubahan tersebut dapat bertambah (*future taxable amount*) atau berkurangnya (*future deductible amount*) pada saat aset dipulihkan atau liabilitas dilunasi/dibayar. Perbedaan temporer ini mengakibatkan terjadinya beban pajak tangguhan. hal ini terjadi pada kondisi. Semakin banyak manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan akan mengurangi konflik kepentingan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham sehingga memiliki tujuan yang sama yaitu menghasilkan laba bagi perusahaan, sehingga semakin banyak kepemilikan manajerial maka persistensi laba akan semakin tinggi[15].

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau direksi dari saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan manajerial akan menciptakan keselarasan antara pemilik dan pengendali perusahaan sehingga konflik agensi dapat berkurang yang menunjukkan adanya kepentingan bersama antara seorang manajer dan pemegang saham. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk menentukan konflik-konflik insentif, kompensasi berbasis ekuitas menjadi sarana dasar untuk mendukung kepemilikan manajerial dan dapat mengurangi dorongan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi sehingga laba yang dilaporkan menampilkan keadaan ekonomi sebenarnya dari perusahaan tersebut[16].

2. Dari segi variabel Moderasi

Pada penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi sedangkan penelitian

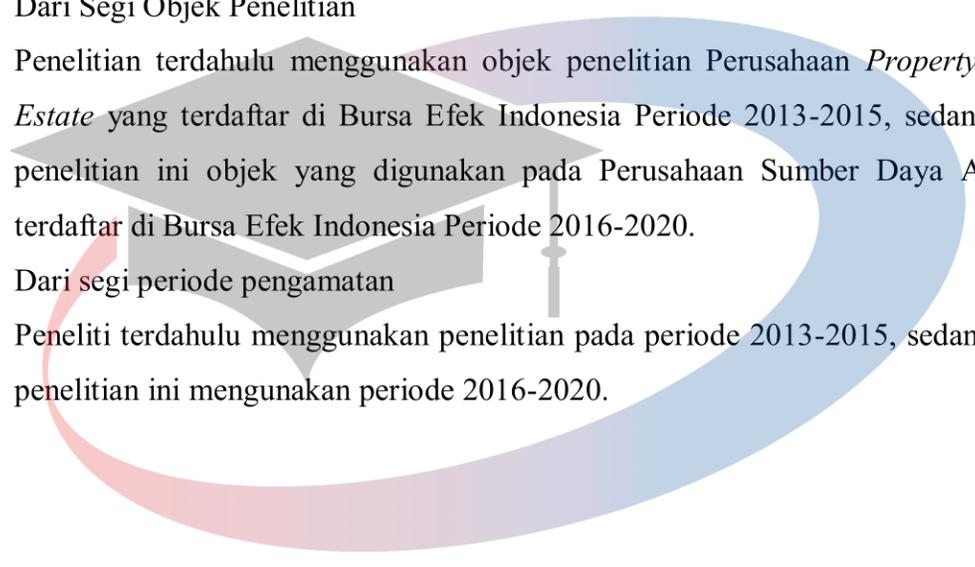
ini menggunakan variabel moderasi yaitu komponen akrual. Alasan ditambahkannya komponen akrual sebagai variabel moderasi adalah Komponen Akrual dilakukan melalui pengurangan arus kas operasi sehingga laba yang didapatkan meningkat. Sehingga komponen akrual dapat mengestimasi cash flow dari arus kas masa lalu sehingga dapat meningkatkan persistensi laba.

3. Dari Segi Objek Penelitian

Penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015, sedangkan pada penelitian ini objek yang digunakan pada Perusahaan Sumber Daya Alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

4. Dari segi periode pengamatan

Peneliti terdahulu menggunakan penelitian pada periode 2013-2015, sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode 2016-2020.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL